

Pengaruh Risiko Operasional, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Jaka Waskito^{1*}, Yuni Utami², Juli Riyanto Tri Wijaya³, Ismani Ibnatun⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

* E-mail Korespondensi: jakawaskito@upstegal.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 01-07-2025

Revision: 03-08-2025

Published: 18-08-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i2.1146

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode 2018–2023, dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA), menggunakan data sekunder dari 20 BPD yang terpilih secara purposive sampling. Hasil penelitian disimpulkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, risiko operasional berpengaruh negatif dan risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, GCG tidak mampu memoderasi hubungan antara ketiga jenis risiko tersebut dengan ROA. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pengelolaan risiko dan efektivitas pelaksanaan GCG dalam mendorong kinerja keuangan BPD.

Kata Kunci: Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, ROA, *Good Corporate Governance*, BPD.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the effect of credit risk, operational risk, and liquidity risk on the financial performance of Regional Development Banks (BPD) in Indonesia for the period 2018–2023, with Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA), based on secondary data from 20 BPDs selected through purposive sampling. The results show that credit risk has no significant effect on Return on Assets (ROA). In contrast, operational risk has a significant negative effect, while liquidity risk has a significant positive effect on financial performance. Furthermore, GCG does not moderate the relationship between these risks and ROA. These findings

Acknowledgment

indicate the need for stronger risk management and more effective implementation of corporate governance to support improved financial performance in regional banks.

Key word: *credit risk, operational risk, liquidity risk, ROA, Good Corporate Governance, regional development bank.*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Di Indonesia perbankan punya peran sentral untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun ekonomi daerah. Peran lembaga intermediasi keuangan, perbankan tidak hanya mengelola dana dari masyarakat, namun juga menjaga kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. Risiko kegagalan di lembaga perbankan bisa mengganggu sistem pembayaran, memperlemah kepercayaan publik, hingga berujung pada instabilitas ekonomi (Anggraeni & Manda, 2022). Oleh karena itu, performa keuangan bank, khususnya Bank Pembangunan Daerah (BPD), menjadi indikator krusial untuk menilai efektivitas kinerja lembaga dalam mengelola risiko serta kontribusinya terhadap pembangunan daerah.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, di antaranya sebagai fasilitator pembiayaan proyek pemerintah daerah serta pemberdaya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun demikian, tantangan yang dihadapi BPD semakin kompleks, termasuk dalam hal persaingan, transparansi, dan akuntabilitas. Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) oleh Otoritas Jasa Keuangan, laba bersih BPD secara agregat mengalami penurunan sebesar 15% secara tahunan per April 2023. Penurunan laba ini dialami oleh sejumlah BPD besar seperti Bank BJB, Bank Jatim, dan Bank Jateng (SPI OJK, 2023). Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting tentang sejauh mana manajemen risiko, khususnya risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas, memengaruhi kinerja keuangan BPD di Indonesia.

Secara teoritis, kinerja keuangan suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko utama yang melekat pada aktivitas operasionalnya. Risiko kredit, yang terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya, merupakan salah satu sumber kerugian terbesar bagi bank. Ketidakhati-hatian dalam proses pemberian kredit, baik karena tekanan kebutuhan dana maupun kesalahan analisis debitur, menyebabkan peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL)

yang pada akhirnya menurunkan *Return on Assets* (ROA) bank (Fahmi, 2016; Dendawijaya, 2019). Risiko operasional, yang timbul dari kegagalan sistem internal, human error, atau faktor eksternal lainnya, juga berkontribusi terhadap meningkatnya beban biaya operasional, yang tercermin dalam rasio BOPO (Rahma, 2022). Sementara itu, risiko likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, di mana rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai proksi utama (Siamat, 2019).

Untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh risiko-risiko tersebut terhadap kinerja keuangan BPD, kajian teoritis perlu disandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Isanzu (2019) di Tiongkok menunjukkan bahwa risiko kredit dan kecukupan modal memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, Jaouad dan Lahsen (2018) menemukan bahwa efisiensi manajemen operasional secara signifikan mempengaruhi kinerja bank di Maroko. Dalam konteks Indonesia, Rahma dan Nurfauziah (2022) menunjukkan bahwa NPL, BOPO, dan LDR secara negatif mempengaruhi ROA pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lain oleh Heryani et al. (2022) juga menegaskan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga stabilitas keuangan bank.

Tidak semua dari hasil penelitian menunjukkan temuan yang konsisten. Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Sunaryo et al. (2020) dan Agustina et al. (2022) menemukan bahwa pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap ROA tidak signifikan, sementara risiko operasional menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing risiko terhadap kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung pada konteks waktu, lokasi, serta karakteristik institusi perbankan yang diteliti. Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang lebih kontekstual, seperti yang difokuskan pada BPD di Indonesia dalam rentang waktu 2018–2023.

Tabel 1. Kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) Tahun 2023

No.	Nama BPD	Total Asset per Mei 2023 (triliun rupiah)	Laba per Mei 2023 (triliun rupiah)	Laba Mei 2022 (triliun rupiah)	Pertumbuhan
1.	Bank BJB	160.02	681.48	949.15	-28%
2.	Bank Jatim	95.49	536.23	647.08	-17%
3.	Bank Jateng	83.02	656.63	740.31	-11%
4.	Bank DKI	80.67	400.74	373.28	7%
5.	Bank Sumut	40.31	321.86	296.16	9%

Sumber: Data Diolah, 2025

Statistik Bank Indonesia (SPI) OJK mencatat laba bank pembangunan daerah (BPD)

terus melemah. Per April 2023, laba bersih BPD turun 15% year-on-year. Lebih rinci SPI menyebutkan, laba bersih BPD per April 2023 sebesar Rp4,31 triliun, turun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp5,08 triliun. BJBR turun 15% menjadi Rp2,86 triliun pada Mei 2023 dari Rp3,36 triliun pada Mei 2022. PT Bank Daerah Jawa Timur Tbk. Laba BJTM (BeijingTM) selama Mei 2023 direvisi naik 17% YoY.

Terlihat dari data di atas pada Mei 2023, laba Bank Jatim sebesar Rp536,23 miliar, lebih rendah dibandingkan Rp647,08 miliar. Laba bersih PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (Bank Jateng) pada Mei 2023 sebesar Rp 656,63 miliar. Valuenya turun 11% year-on-year dari Rp 740,31 miliar pada Mei 2022. Berikut BPD performancenya buruk di tahun 2023.

Dalam upaya meminimalkan dampak negatif risiko terhadap kinerja keuangan, implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) menjadi semakin relevan. Penerapan GCG bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta pengawasan manajerial dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak pada perbaikan performa institusi (Kartika & Nuswandari, 2022). GCG memiliki peran sebagai mekanisme kontrol yang mampu memoderasi hubungan antara risiko dan kinerja keuangan. Dalam teori agensi, GCG digunakan untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, serta memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan (Chariri & Ghazali, 2019). Mardiana et al. (2020) dan Izdihar et al. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi hubungan risiko-risiko perbankan terhadap ROA, walaupun hasilnya bervariasi tergantung pada indikator risiko yang digunakan.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu, riset ini memiliki beberapa tujuan penting: pertama, untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, operasional, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan BPD; kedua, untuk menelaah peran GCG sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara ketiga jenis risiko tersebut dengan ROA; ketiga, untuk memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola BPD dan otoritas daerah dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perbankan daerah.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan BPD, serta dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam mengembangkan model-model evaluasi risiko keuangan. Bagi pihak praktis, hasil penelitian ini memberikan informasi dan rekomendasi kepada manajemen BPD untuk mengevaluasi

efektivitas manajemen risiko mereka. Pemerintah daerah juga dapat menggunakan hasil studi ini untuk menyusun strategi kebijakan perbankan daerah yang lebih responsif terhadap tantangan risiko. Bagi masyarakat, informasi ini menjadi dasar untuk mempertimbangkan stabilitas dan kesehatan keuangan bank tempat mereka menabung atau bertransaksi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya model hubungan antara risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas dengan kinerja keuangan BPD, serta terbukanya peran GCG sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh ketiga risiko tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis regresi, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan strategis di sektor perbankan daerah.

Dengan meningkatnya tekanan kompetisi dan ketidakpastian ekonomi, kemampuan BPD dalam mengelola risiko secara efisien menjadi kebutuhan mendesak. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara ilmiah, tetapi juga dalam mendorong praktik tata kelola perbankan daerah yang lebih baik, akuntabel, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan utama untuk menguji hubungan antara risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, serta menilai peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018–2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria BPD yang aktif selama periode penelitian, memiliki laporan keuangan lengkap, dan memenuhi indikator variabel yang diperlukan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 20 BPD dengan total observasi 100 data (5 tahun $\times$ 20 BPD).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independen terdiri dari risiko kredit (diukur melalui rasio *Non-Performing Loan/NPL*), risiko operasional (rasio BOPO), dan risiko likuiditas (rasio *Loan to Deposit Ratio/LDR*). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah GCG, yang diproksikan melalui jumlah dewan komisaris masing-masing bank. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan menganalisis dokumen keuangan resmi dari situs

OJK.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 menggunakan beberapa tahapan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, auto-korelasi, heteroskedastisitas), serta regresi linier berganda. Untuk menguji pengaruh moderasi GCG, digunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan mengamati interaksi antara masing-masing risiko dan variabel GCG. Pengujian dilakukan secara parsial melalui uji t dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan pemahaman empiris terhadap pengaruh risiko terhadap performa keuangan BPD, serta efektivitas penerapan GCG dalam memperkuat hubungan tersebut.

HASIL

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.26617820
Most Extreme	Absolute	.080
Differences	Positive	.067
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

Sumber: Data diolah, 2025

Jika angka signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut diartikan berdistribusi normal. Hasil uji statistik menurut model *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwasanya data berdistribusi normal dilihat dari Asymp.sig sebesar 0,059 sehingga bisa dikatakan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

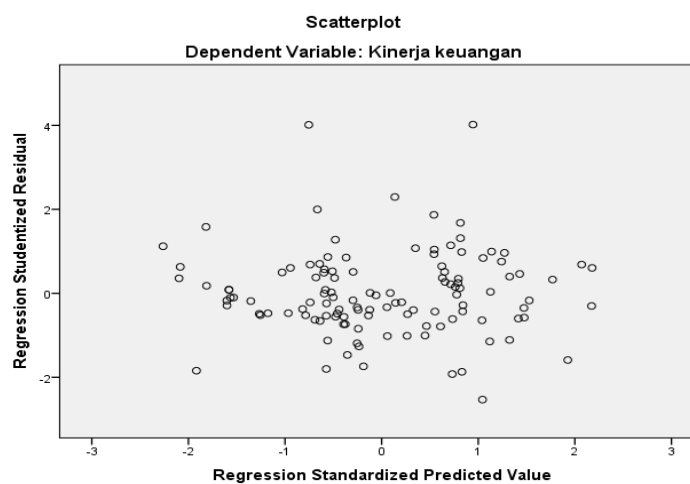
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Risiko kredit	.679	1.473
	Risiko operasional	.678	1.475
	Risiko likuiditas	.839	1.192

Good Corporate Governance .846 1.182

Sumber data: Data diolah, 2025

Dari tabel diatas diperoleh hasil uji multikolinearitas dan dari hasil tersebut tidak ada variabel independen memiliki value toleransi kurang dari 0,10 dan hal serupa juga ditunjukkan, tidak ada satupun variabel independen memiliki value VIF lebih besar dari 10. Oleh sebab itu, bisa disinteseikan bahwasanya tidak terbiasa multikolinearitas pada model regresi, dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedasitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan *scatterplot* di atas terlihat titik-titik tersebar secara acak dan tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bisa disinteseikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Metode digunakan dallam riset ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yakni uji Durbin Watson. Menurut Santoso (2018:52), pengujian menggunakan *Durbin Watson* angkanya antara $-2 < d < 2$, dimana 1) angka DW dibawah -2 berarti terbiasa autokorelasi positif, 2) angka DW antara -2 sampai +2 artinya terbiasa autokorelasi positif dan tidak terbiasa autokorelasi, 3) angka DW lebih besar dari +2 berarti terbiasa autokorelasi negatif.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.511 ^a

Sumber: Data diolah, 2025

Uji autokorelasi pada riset ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS diperoleh hasil sebesar 1,511. Aturannya, jika angka DW antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8.002	.396		20.216	.000
	Risiko kredit	-.017	.044	-.018	-.386	.700
	Risiko operasional	-.088	.005	-.839	-18.047	.000
	Risiko likuiditas	.012	.002	.253	6.447	.000

Sumber: Data Diolah, 2025

Dilihat dari beberapa uji perhitungan pengaruh risiko kredit terhadap performance finance diperoleh value -t sebesar $-0,386 > -t \text{ tabel } -1,98$, dan value sig sebesar $0,700 > 0,05$ sehingga bisa diketahui bahwasanya risiko kredit tidak berpengaruh terhadap finance performance bank pembangunan daerah tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. performance. Dilihat dari beberapa uji perhitungan pengaruh risiko operasional terhadap performance finance, diperoleh value -t sebesar $-18,047 < -t \text{ tabel } -1,98$, dan value sig sebesar $0,000 < 0,05$ mempengaruhi performance finance bank pembangunan daerah pada tahun 2018 hingga 2023. Dilihat dari beberapa perhitungan uji pengaruh risiko likuiditas terhadap performance finance, diperoleh value thitung sebesar $6,447 > t \text{ tabel } 1,98$, dan value sig sebesar $0,000 < 0,05$, maka bisa diketahui bahwasanya risiko likuiditas mempunyai pengaruh terhadap performance finance. Bank Pembangunan Daerah 2018-2023.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.826	.821	.27018

Sumber: Data Diolah, 2025

Koefisien determinasi diperoleh dari analisis hasil perhitungan sebesar 0,821. Hasil tersebut bisa dijelaskan sebab pengaruh gabungan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas terhadap performance finance yakni sebesar 82,1%, dan sisanya sebesar 17,9% dipengaruhi oleh factor lain tidak diteliti.



Pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Analisis regresi termodulasi berbeda dengan analisis subkelompok sebab menggunakan metode analisis menjaga integritas sample dan memberikan dasar untuk mengendalikan dampak variabel moderator (Ghozali, 2018: 219). Variabel perkalian antara risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas dan tata kelola institut baik yakni variabel moderasi.

Tabel 7. Hasil Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.213	.441		18.604	.000
NPL	-.165	.164	-.175	-1.004	.317
BOPO	-.094	.008	-.897	-11.233	.000
LDR	.018	.007	.364	2.584	.011
InteraksiNPL_GCG	.049	.050	.190	.980	.329
InteraksiBOPO_GCG	.001	.002	.117	.451	.653
InteraksiLDR_GCG	-.002	.002	-.207	-.939	.350

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi :

$$KK = 8.213 - 0,165 \text{ NPL} - 0,094 \text{ BOPO} + 0,018 \text{ LDR} + 0,049 \text{ NPL*GCG} + 0.001 \text{ BOPO*GCG} - 0,002 \text{ LDR*GCG}$$

Persamaan regresi diperoleh di atas bisa diartikan sebagai:

- Pengujian signifikansi koefisien regresi BPD tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dengan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel penyesuaian untuk menyesuaikan dampak risiko kredit terhadap performance finance, diperoleh value sig sebesar 0,329. Dengan demikian, value sig sebesar $0,329 > 0,05$ mempunyai arti bahwasanya tata kelola institut baik tidak bisa memoderasi dampak risiko kredit terhadap performance finance bank pembangunan daerah pada tahun 2018 hingga tahun 2023.
- Menguji signifikansi koefisien regresi bank pembangunan daerah tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dengan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel penyesuaian untuk menyesuaikan dampak risiko operasional terhadap performance finance, dan diperoleh value sig sebesar 0,329. Dengan demikian, value sig sebesar $0,653 > 0,05$ mempunyai arti bahwasanya tata kelola institute baik tidak bisa memoderasi dampak risiko operasional terhadap performance finance bank pembangunan daerah pada tahun 2018 hingga tahun 2023.

- c. Pengujian signifikansi koefisien regresi BPD tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dengan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel penyesuaian untuk menyesuaikan dampak risiko likuiditas terhadap performance finance, diperoleh value sig sebesar 0,329. Dengan demikian, value sig sebesar $0,350 > 0,05$ mempunyai arti bahwasanya tata kelola institut baik tidak bisa memoderasi dampak risiko likuiditas terhadap performance finance bank pembangunan daerah pada tahun 2018 hingga tahun 2023.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Kredit merupakan aspek vital dalam operasional bank, karena menjadi sumber utama pendapatan. Risiko kredit timbul ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya, yang dapat menurunkan kualitas aset dan meningkatkan potensi kerugian. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), namun hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0,700 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara risiko kredit terhadap kinerja keuangan BPD selama periode 2018–2023. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mardiana (2018) dan Anindiansyah (2020), namun berbeda dengan Hediati (2021) dan Nurfitriani (2021) yang menemukan adanya pengaruh signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak risiko kredit dapat bervariasi tergantung konteks institusi, tahun pengamatan, dan kualitas pengelolaan kredit masing-masing bank.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Risiko operasional berkaitan dengan efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, dan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio BOPO. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah efisiensi, dan hal ini terbukti secara statistik memengaruhi ROA secara negatif, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $-18,047 < -1,98$. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya seperti Ramadhani (2018) dan Azisha & Manda (2021), bahwa risiko operasional berdampak negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Efisiensi menjadi kunci utama dalam meningkatkan profitabilitas BPD dan perlu dijadikan fokus utama dalam manajemen risiko.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Risiko likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek, yang diukur dengan rasio LDR. Hasil analisis menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung sebesar $6,447 > 1,98$. Dengan demikian, pengelolaan dana pihak ketiga yang baik dan penyaluran kredit yang optimal akan meningkatkan profitabilitas. Temuan ini selaras dengan Lemiyana & Litriani (2018), serta Darsita (2020), yang menekankan pentingnya likuiditas dalam mendorong ROA.

Risiko Kredit & GCG sebagai Variabel Moderasi

Good Corporate Governance (GCG) diharapkan mampu memperkuat hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa GCG tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh tersebut ($\text{sig. } 0,329 > 0,05$), yang berarti mekanisme tata kelola belum efektif mengontrol dampak risiko kredit. Penelitian ini mendukung temuan Simatupang (2021), yang menyebutkan bahwa GCG di BPD belum berjalan optimal dalam pengawasan risiko. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya peran komisararis atau pelaksanaan GCG yang bersifat administratif semata.

Risiko Operasional & GCG sebagai Variabel Moderasi

Secara teori, GCG seharusnya membantu mengendalikan risiko operasional melalui pengawasan internal. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi GCG dengan risiko operasional tidak signifikan ($\text{sig. } 0,653 > 0,05$), menandakan bahwa keberadaan dewan komisararis belum mampu mengurangi dampak negatif risiko operasional terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa penerapan GCG di BPD belum memberikan nilai tambah yang nyata dalam efisiensi manajemen. Hasil ini sejalan dengan Bailusy (2019), yang menyebutkan bahwa fungsi pengawasan oleh komisararis seringkali belum berjalan optimal dalam praktiknya.

Risiko Likuiditas & GCG sebagai Variabel Moderasi

Meskipun GCG diharapkan mampu memperkuat hubungan risiko likuiditas dan kinerja keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moderasi ini tidak berpengaruh signifikan ($\text{sig. } 0,350 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa kehadiran GCG belum cukup efektif mengendalikan risiko likuiditas secara strategis. Temuan ini mendukung Citra (2021), yang menyatakan bahwa keberadaan GCG sering kali belum substansial, dan hanya bersifat formalitas. Oleh karena itu, peran GCG dalam konteks BPD perlu ditingkatkan tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga dari fungsi dan integritas pelaksanaannya.

SIMPULAN

Penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara risiko kredit terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia selama 2018–2023. Sebaliknya, risiko operasional berpengaruh negatif, artinya semakin tinggi rasio BOPO, semakin menurun kinerja keuangan (ROA). Risiko likuiditas terbukti berpengaruh positif signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin optimal penyaluran kredit melalui LDR, semakin tinggi pula profitabilitas bank. Dari sisi moderasi, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memoderasi hubungan antara risiko kredit, operasional, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Artinya, keberadaan GCG, yang diukur melalui jumlah dewan komisaris, belum cukup efektif dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh ketiga jenis risiko tersebut terhadap profitabilitas BPD.

Pihak BPD perlu lebih fokus dalam mengelola efisiensi operasional agar biaya tidak membebani profitabilitas. Pengawasan internal atas proses operasional serta optimalisasi penggunaan dana masyarakat penting untuk menjaga stabilitas keuangan. Pengendalian risiko, khususnya risiko operasional, harus menjadi prioritas manajemen. Regulator seperti OJK disarankan untuk memperkuat penerapan GCG yang lebih substansial, tidak hanya formalitas jumlah komisaris, tetapi juga peningkatan fungsi pengawasan yang aktif. Bagi investor, evaluasi terhadap efisiensi dan likuiditas bank bisa menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti CAR, NIM, atau ukuran kualitas audit, serta memperluas objek penelitian ke bank jenis lain agar hasil lebih komprehensif dan dapat dibandingkan lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Sunarko, B., & Kurniasih, R. (2022). The influence of bank risk on bank financial performance (Case study of banking companies listed on the IDX for the 2018–2021 period). Call for Paper and National Conference 2022: Rural Tourism and Creative Economy to Develop Sustainable Wellness, 64–82. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/myc/article/view/3026>
- Andiansyah, G., Sudiyatno, B., Puspitasari, E., & Susilawati, Y. (2020). The effect of CAR, NPL, BOPO, and LDR on ROA with NIM as an intervening variabel (Study on public banks on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015–2018). Proceeding SENDIU 2020, 560–567. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/8036/3005>
- Heryani, P., Syaiful, Darman, & Yoda, T. C. (2022). The influence of credit risk, liquidity risk, and operational risk on the financial performance of general banks listed on the

- Indonesia Stock Exchange for the period (2016–2020). Seminar Nasional Riset Ekonomi dan Bisnis 2022, Fakultas Ekonomi – UNISLA Lamongan, 468–481. <https://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnast/article/view/1513>
- Kartika, A., & Nuswandari, C. (2022). The role of *Good Corporate Governance* as a mediator of the influence of financial performance on dividend policy. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 17(1), 10–22. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v17i1.38934>
- Khoirunnisa, & Karina. (2021). The influence of institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee and board of directors on company financial performance (Empirical study on state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017–2019). *Jurnal Ilmu Akuntansi AkunNas*, 19(2), 1–28. <https://journal.unas.ac.id/akunnas/article/view/1198>
- Lemiyana, & Litriani, E. (2016). The influence of NPF, FDR, BOPO on *Return on Assets* (ROA) in Islamic commercial banks. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 31–49. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1001>
- Pratiwi, D., & Kurniawan, B. (2018). The influence of risk management implementation on the financial performance of the banking industry. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 10(1), 1–11. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/988>
- Putri, C. V., & Syafruddin, M. (2023). The influence of risk management on bank financial performance (Empirical study of financial sector companies in the bank sub-sector listed on the IDX in 2010–2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/38629/29010>
- Rahmawati, I. Y., Najmudin, N., Purwati, A. A., Hidayati, I. N., Putri, R. K., & Damayanti, I. (2023). Financial ratios and corporate governance's impact on financial performance in the Indonesian stock market: The case in manufacturing industry. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(17), 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/371912326>
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). *Good Corporate Governance* dalam perspektif teori keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43. <https://www.researchgate.net/publication/367039123>
- Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). The influence of CAR, NPL, LDR on bank profitability (ROA) in 2017–2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/37828>
- Yuliana, I. R., & Listari, S. (2021). Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 309–334. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/870>